



## PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD MELALUI MODEL MAKE A MATCH

Nurul Mutmainnah<sup>1</sup>, Nur Abidah Idrus<sup>2</sup>, Ridhwan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [nurulmutmainnah231@gmail.com](mailto:nurulmutmainnah231@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [nurabidahidrus@gmail.com](mailto:nurabidahidrus@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Inpres Bontonompo

Email : [iwandaengrala1972@gmail.com](mailto:iwandaengrala1972@gmail.com)

### Artikel info

Received; 7-12-2023

Revised;10-12-2023

Accepted;1-2-2024

Published,15-2-2024

### Abstrak

Mengatasi rendahnya hasil belajar dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI Sekolah Dasar dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pengamatan dan tes, teknik analisis data menggunakan perhitungan persentase. Hasil yang diperoleh pada siklus I di penelitian ini yaitu 60,00% yang mengindikasikan adanya permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, guru belum secara maksimal menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar dibawah KKTP atau <75 sehingga disimpulkan perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada pelaksanaan siklus II guru sudah mampu memaksimalkan penggunaan model *Make A Match* dalam proses pembelajaran sehingga mampu membangkitkan semangat siswa dan membuat siswa terlibat aktif dalam diskusi maupun mandiri. Pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 80,00% dan dapat disimpulkan bahwa penerepan model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VI di SDI Bontonompo.

### Key words:

*Make A Match, Hasil*

*Belajar, IPA*

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## PENDAHULUAN

Perubahan dan tuntutan karakteristik sumber daya manusia pada abad ke-21 menjadi tantangan dunia pendidikan untuk menyiapkan lulusan yang mampu bertahan dan bersaing di dunia kerja nanti. Pendidikan adalah salah satu cara guna meningkatkan kualitas manusia.

Pembentukan manusia terdidik adalah modal yang sangat penting terhadap suatu negara. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan Pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dasar dianggap sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan nasional (Yasin, 2021). Pada tingkat ini, siswa terlibat dalam pembelajaran yang aktif, didorong oleh lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi mereka secara maksimal (Rozak, 2021). Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan setiap siswa, khususnya karena pembelajaran aktif yang terjadi pada tingkat ini, didukung oleh lingkungan yang merangsang pertumbuhan individu (Muskania et al., 2021).

Pentingnya Pendidikan juga tertuang pada peraturan menteri pendidikan nasional sebelumnya, yaitu pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan SD/MI pada muatan pelajaran IPA yaitu:

- a) menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif;
- b) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidikan;
- c) menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari posisinya;
- d) menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari;
- e) menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar; serta
- f) menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Muatan pelajaran IPA merupakan proses pembelajaran yang bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta proses perkembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan model dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar transfer pesan lebih mudah untuk diterima siswa. Proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran pada umumnya akan berlangsung secara terarah dan menyenangkan, sebaliknya pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan model pembelajaran akan terasa membosankan dan kurang bermakna. Masalah tersebut dapat mengganggu dan menghambat siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Menurut Sulhan, (2020) hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar di gunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Akan tetapi, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menggunakan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu pembelajaran harus lebih bersifat informatif yaitu guru menyampaikan materi kepada siswa secara utuh serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Fakta yang teramati di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam muatan pelajaran IPA masih cenderung rendah, dan hal ini dapat disebabkan oleh kurang optimalnya proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SDI Bontonmpo. Observasi tersebut mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang berakibat pada rendahnya pemahaman siswa terhadap muatan pelajaran IPA adalah model pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, di mana guru mengadakan pembelajaran secara konvensional (tradisional) dengan cara mentransfer pengetahuan kepada siswa tanpa melibatkan mereka secara aktif. Kondisi ini menyebabkan siswa hanya menghafal materi tanpa memahami prinsip di balik materi tersebut. Dampaknya, siswa menjadi pasif dan kehilangan motivasi saat mengikuti pembelajaran, yang berujung pada banyak siswa yang meraih nilai di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Jika situasi ini berlanjut, hal ini akan berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran serta mengakibatkan tujuan pembelajaran IPA tidak tercapai.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. *Make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu model kooperatif yang bisa mengembangkan kemampuan siswa (Handaryani et al., 2019). Model ini sangat disenangi oleh siswa karena tidak menjemukan, guru memancing kreativitas siswa menggunakan media. Kelebihan model *make a match* adalah meningkatkan aktivitas belajar siswa. Karena ada unsur permainan, maka model *make a match* lebih menyenangkan. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat pula.

Model pembelajaran ini sangat disenangi oleh siswa karena tidak menjemukan, guru memancing kreativitas siswa menggunakan media (Riana et al., 2020). Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran menggunakan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartukartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaandan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa model *Make A Match* berbantuan media puzzle dapat meningkatkan hasil belajar IPA (Utami et al., 2020; Widayanti et al., 2020). Penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI di SDI Bontonompo. Usaha ini akan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*, dengan harapan bahwa ini akan memiliki efek positif pada pencapaian hasil belajar IPA siswa. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Manfaat penelitian ini secara teoretis dan secara praktis bagi siswa adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami proses pembelajaran dengan menggunakan kartu soal dan kartu jawaban sebagai media pembelajaran sehingga materi pelajaran mudah diingat. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar IPA.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan peserta didik kelas VI di SDI Bontonompo tahun pelajaran 2023/2024 sebagai subjek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan (observasi) dengan menggunakan lembar pedoman observasi, dan tes tertulis yang diberikan kepada siswa dalam bentuk lembar evaluasi untuk mengukur sejauh mana prestasi belajar mereka. Tes tertulis ini terdiri dari 10 soal pilihan ganda, dengan setiap soal memiliki skor maksimum 10. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai perencana dan pelaksana. Peneliti berperan ganda, yaitu sebagai guru yang memberikan pembelajaran kepada siswa dan sebagai analis data yang mengolah data hasil penelitian. Selama kegiatan observasi, guru wali kelas VI di lokasi penelitian bertindak sebagai pengamat. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model *Make a Match*.

Metode Penelitian Tindakan yang diterapkan yaitu ada empat tahap, yaitu 1) perencanaan (planning), proses perencanaan untuk model pembelajaran *Make A Match* dirancang secara terperinci dan optimal setelah mengidentifikasi masalah yang ada. 2) tindakan (action), pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah direncanakan dalam model pembelajaran. 3) pengamatan (observing) yang dilakukan untuk mengamati respon siswa dalam menerima pembelajaran dan digunakan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga dapat mengetahui sejauh mana kesesuaian antara rencana pembelajaran yang sudah didesain, 4) refleksi (reflecting) dimana peneliti melakukan peninjauan ulang dan evaluasi terhadap kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana awal, mengidentifikasi kelemahan dan hambatan yang mungkin muncul selama proses, dan menggunakan data yang terkumpul sebagai dasar untuk perbaikan dalam tindakan berikutnya. Evaluasi terhadap peningkatan hasil belajar dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar pada setiap siklus. Pada proses menganalisis data menggunakan metode analisis deskriptif yaitu pengolahan data dimana data yang diperoleh berupa rata-rata dan persentase. Persentase hasil belajar yang diperoleh siswa dikonversikan ke dalam kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala 5 yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Hasil Belajar Berdasarkan PAP Skala 5

No.	Persentase	Kriteria Hasil Belajar Siswa
1.	90 – 100%	Sangat Tinggi
2.	80 – 89%	Tinggi
3.	65 – 79%	Sedang
4.	55 – 64%	Rendah
5.	0 – 54%	Sangat Rendah

Apabila setelah dilakukan tindakan dan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu 75%, maka penelitian ini akan dihentikan. Namun, penerapan model pembelajaran *Make A Match* akan terus dilakukan pada muatan pelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SDI Bontonompo. Penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan menjalani siklus I untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran matematika siswa. Dalam siklus I, langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dan terdiri dari dua pertemuan. Peneliti mempersiapkan media berupa *powerpoint* yang digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran seperti menampilkan video pembelajaran. Selanjutnya, peneliti juga mempersiapkan lembar kerja dalam bentuk soal yang akan diselesaikan secara berkelompok oleh peserta didik. Selain itu, peneliti juga menyiapkan kartu soal dan jawaban dalam membantu menerapkan model pembelajaran *Make a Match*. Adapun soal evaluasi dan juga instrumen observasi yang peneliti siapkan untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan langkahlangkah model *Make a Match*. Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran, peneliti menyesuaikan RPP yang telah disusun dengan langkah-langkah *Make a Match* dimana model tersebut memiliki 6 tahap pelaksanaan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan tindakan seperti peserta didik belum mampu memberikan pendapat terkait materi yang disampaikan, mereka masih belum mampu menemukan penyelesaian masalah dengan tepat waktu, kurangnya interaksi siswa dalam diskusi kelompok serta mereka belum berani untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya, serta kurangnya siswa yang benar dalam pemasangan kartu soal dan jawaban.

Hasil belajar IPA dengan pelaksanaan tindakan menerapkan model *Make a Match* dilakukan melalui pemberian tes berupa 10 soal pilihan ganda, dengan setiap soal memiliki skor 10, sehingga skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100. Hasil tes pada siklus I yang dilakukan terhadap 20 siswa diperoleh tingkat hasil belajar seperti padatable berikut.

Tabel 2 Hasil Belajar IPA Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Nilai x Frekuensi
1.	69	1	69
2.	70	5	350
3.	73	2	163
4.	75	4	300
5.	76	1	76
6.	78	1	78
7.	79	2	158
8.	80	1	80
9.	85	2	170
10.	86	1	86
11.	90	1	90
	Jumlah	20	1603

Hasil belajar matematika siswa pada tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) terdapat 13 siswa dan 7 siswa yang belum. Dari hasil perhitungan persentase menunjukkan hanya 60,00% siswa yang mencapai KKTP. Jika disesuaikan dengan tabel kriteria hasil belajar siswa, ini berada pada rentang 60-64% atau berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil belajar diatas, maka pada siklus I hasil yang dicapai belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) apabila terdapat  $\geq 75\%$  siswa yang mendapatkan peningkatan hasil belajar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pelaksanaan tindakan di siklus II adalah langkah untuk mengatasi kekurangan dan masalah yang teridentifikasi selama pelaksanaan tindakan di siklus I. Dalam proses ini, aktivitas disesuaikan dengan langkah-langkah yang menggunakan model *Make A Match*. Selama pelaksanaan tindakan tersebut, peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengisi lembar observasi untuk mengevaluasi sejauh mana model *Make A Match* digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran, dan juga memberikan lembar tes evaluasi kepada siswa untuk mengukur kemajuan mereka dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik sudah ada keberanian untuk memberikan pendapat terkait materi yang disampaikan, berani mempresentasikan hasil

diskusi kelompok di depan kelas dengan lancar, berani memberikan tanggapan kepada kelompok yang presentasi siswa lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, serta siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Peserta didik juga sudah mampu menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan.

Hasil belajar Matematika dengan pelaksanaan tindakan menerapkan model *Make A Match* dilakukan melalui pemberian tes berupa soal 10 soal pilihan ganda, dengan setiap soal memiliki skor 10, sehingga skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100. Hasil tes pada siklus II yang dilakukan terhadap 20 siswa diperoleh tingkat hasil belajar seperti pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Matematika Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	Nilai x Frekuensi
1.	71	1	71
2.	72	1	71
3.	73	2	146
4.	75	2	150
5.	79	1	79
6.	80	4	320
7.	81	2	162
8.	82	1	82
9.	85	2	170
10.	87	1	87
11.	89	1	89
12.	90	1	90
13.	92	1	92
Jumlah		20	1.609

Hasil belajar Matematika siswa pada siklus II dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai rendah berkurang dibandingkam dengan siklus I. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 16 siswa yang mencapai KKTP dan 4 siswa yang belum. Dari hasil perhitungan persentase menunjukkan hanya 80,00% siswa yang mencapai KKTP. Sehingga jika disesuaikan dengan tabel kriteria hasil belajar siswa, ini berada pada rentang 80-89% atau berada pada kategori tinggi dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan



yaitu  $\geq 75\%$  dan dapat dinyatakan berhasil. Hasil peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Make A Match* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Perbandingan Persentase Hasil Belajar Matematika pada Siklus I Dan Siklus II

No.	Nilai	Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%
1.	Tuntas	12	60,00	16	80,00
2.	Tidak Tuntas	8	40,00	4	20,00
	Total	20	100	20	100
	Rata-rata Kelas		76		80
	Nilai Tertinggi		90		92
	Nilai Terendah		69		71

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VI di SDI Bontonompo dapat dilihat dari jumlah siswa yang belum tuntas di siklus I mengalami penurunan sebesar 6 siswa pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus I siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 60,00% dan pada siklus II berada pada kategori tinggi dengan persentase 80,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 20,00% siswa yang mencapai KKTP dari siklus I ke siklus II.

### Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDI Bontonompo dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model *Make A Match* menunjukkan adanya peningkatan secara klasikal. Hasil belajar yang didapatkan yaitu 60,00% di siklus I meningkat menjadi 80,00% di siklus II. Dengan terjadinya peningkatan tersebut tentu tidak terlepas dari penggunaan model *Make A Match* dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, pada tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan model *Make A Match* mengajak siswa untuk dapat menghafal atau mengingat materi pelajaran dengan cara yang baru dan menyenangkan. Seperti dengan pandangan Curran\_(dalam Pratiwi, 2018) menyatakan bahwa metode pembelajaran "*Make a Match*" merupakan metode pembelajaran alternatif untuk mengukur pemahaman siswa, yang dilakukan dengan cara mencocokkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban mengenai suatu konsep pelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan model *Make A Match* ini melatih siswa untuk terus berpikir logis, sistematis dan kreatif. Oleh karena itu,

pengetahuan yang telah diperoleh dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode pembelajaran yang berfokus pada masalah sangat cocok dengan sifat pembelajaran matematika, di mana tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, terutama dalam berpikir analitis.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian (Nugraheni, 2016) yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match* memperoleh rata-rata nilai sebesar 80,400, lebih tinggi daripada sebelum siswa diajar dengan model pembelajaran lainnya, yaitu 68,65. Penerapan model *Make a Match* memberikan peningkatan yang lebih baik pada perolehan hasil belajar siswa daripada penerapan pembelajaran dengan metode lainnya.. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (Kuswari, 2019; Riana et al., 2020). Penerapan model *Make a Match* Berbantuan Media Kartu Bergambar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Gosachi et al., 2020). Model pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan perkembangan kognitif (Handaryani et al., 2019). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *Make A Match* cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian, jumlah responden, dan objek penelitian yang dilakukan.

Hasil belajar merupakan akhir dari kegiatan pembelajaran yang menghasilkan perubahan di beberapa aspek seperti kognitif, afektif dan juga psikomotorik yang berhubungan dinamis dan dapat diukur. Model pembelajaran yang diterapkan bisa mengubah hasil belajar siswa di setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang dialami siswa pada muatan pelajaran Matematika, sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II karena telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Karena telah disimpulkan berhasil, maka pelaksanaan penelitian ini tidak berlanjut lagi. Adapun kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu beberapa siswa masih kewalahan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dengan tepat waktu dikarenakan waktu pengimplementasian yang terbatas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga karya ini bisa disusun dengan baik. Terima kasih kepada segenap pihak Universitas Negeri Makassar, Program Studi Pendidikan Profesi Guru, dosen pembimbing lapangan, guru pamong yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Terima kasih keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan berbagai hal dengan baik. Dan juga diucapkan terima kasih kepada SDI Bontonampo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan PGSD 005 dan sahabat-sahabat penulis yang senantiasa mendampingi selama penyusunan karya ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Make A Match telah meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas VI SDI Bontonampo. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata persentase hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I dan II. Peningkatan ini adalah hasil dari implementasi pembelajaran dengan model Make A Match dan disebabkan oleh adanya peningkatan aktivitas selama proses pembelajaran, baik dari siswa yang aktif dalam belajar maupun dari peran guru sebagai pengajar. Selain itu, terjadi peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, di mana siswa lebih aktif dalam berdiskusi dalam kelompok. Keberhasilan hasil belajar yang diperoleh menunjukkan hasil belajar yang baik.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan: 1) Bagi siswa dapat menciptakan suasana menyenangkan selama proses belajar sehingga siswa diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya. 2) Bagi guru dapat menerapkan model pembelajaran Make A Match sebagai salah satu model yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi tentang konsep konsep IPA agar lebih mudah dipahami siswa. 3) Bagi sekolah dapat mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi untuk peningkatan mutu pembelajaran. 4) Bagi Peneliti dapat menambah referensi untuk pembuatan landasan teori dalam penelitian yang menggunakan model pembelajaran Make A Match.

### DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, N. (2018). *Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Pada Mata Pelajaran Matematika*. *International Journal of Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i1.13904>.
- Muskania, dkk. (2021). *Realita Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 155–165. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15298>
- Riana, dkk. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match dengan Berbantuan Media Kartu Berpasangan Terhadap Hasil Belajar Matematika*. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 388–397. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27425>.
- Rozak, A. (2021). *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 197208. <https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.218>
- Pratiwi, R. H. (2018). *Metode Pembelajaran “Make A Match” Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar IPA*. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(1). <https://doi.org/10.25273/florea.v5i1.2291>
- Sulhan, (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Peredaran Darah dan Fungsinya*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4, 1–8.
- Sukmawati, R. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN Wonorejo 01*. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 2(2), 49–59. <https://doi.org/10.36418/glosains.v2i2.21>
- Utami, dkk. (2020). *Model Make A Match Berbantuan Media Puzzle Suku Kata Berpegaruh Terhadap Keterampilan Menulis*. *Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 48–60. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i1.27035>.
- Yasin, I. (2021). *Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management*. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 239–246. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.87>.
- Widayanti, N. M. A. G., Sudarma, I. K., & Suarjana, I. M. (2020). *Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD*. *MIMBAR PGSD*, 2(4), 331–342. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v4i1.7078>.